



Spiritualitas Persaudaraan Imam Diosesan sebagai Dasar Identitas dan Kesetiaan Pelayanan Imam

Dominikus Lenjau

Paroki Santo Paulus Tiong Ohang

Jl. M. Paron Tingang, RT. IV, Tiong Ohang, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, 75569, Indonesia

* Korespondensi: projokasri290392@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 12-11-2025

Direvisi: 27-11-2025

Disetujui: 21-12-2025

Keywords:

Diocesan Priesthood; Local Church; pastoral ministry; priestly fraternity; priestly identity

Kata kunci:

Gereja Lokal; identitas imam; Imam Diosesan; pelayanan pastoral; spiritualitas persaudaraan

This study aims to understand the spirituality of diocesan priestly fraternity as the foundation of priestly identity and ministry within the context of a diverse and geographically vast local Church. Using a descriptive qualitative approach, it explores the lived experiences of priests in a diocese in Kalimantan in embodying fraternity values, confronting pastoral challenges, and discerning the theological meaning of communal life. Data were collected through literature review, documentation, and semi-structured interviews with 17 diocesan priests and analyzed thematically and reflectively. The findings reveal that priestly fraternity is manifested in three main dimensions: presbyteral communion as the basis of priestly identity, daily fraternal practices that nurture solidarity, and ongoing formation mechanisms that sustain vocational fidelity. Challenges such as geographical isolation, generational differences, and individualistic tendencies serve as opportunities for spiritual growth and renewal in relationships. The study highlights the distinct contribution of this research by clarifying the conceptual linkage between the three dimensions as an integrated model of diocesan priestly fraternity. The study concludes that the spirituality of fraternity is not merely a moral requirement but a theological foundation that animates the identity and pastoral mission of diocesan priests in the life of the Church.

Penelitian ini bertujuan memahami spiritualitas persaudaraan imam diosesan sebagai dasar identitas dan pelayanan imam secara lebih terarah pada hubungan antareleman utama yang ditemukan oleh penelitian. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelusuri pengalaman konkret para imam di salah satu keuskupan di Kalimantan dalam menghidupi nilai persaudaraan, menghadapi tantangan pastoral, serta menemukan makna teologis dari dinamika hidup bersama. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur terhadap 17 imam diosesan, kemudian dianalisis secara tematik dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas persaudaraan dihidupi melalui tiga aspek utama, yakni persekutuan presbiteral yang meneguhkan identitas imam, praktik fraternitas dalam kehidupan sehari-hari yang memperkuat solidaritas, serta mekanisme pembinaan berkelanjutan yang menopang keteguhan panggilan. Tantangan seperti jarak geografis, perbedaan generasi, dan kecenderungan individualistik menjadi ruang pertumbuhan rohani bagi para imam untuk memperbarui relasi dan menumbuhkan semangat pelayanan yang berakar pada kasih Kristus. Bagian temuan memperoleh penguatan melalui penjelasan bahwa ketiga aspek tersebut membentuk satu kerangka konseptual yang saling berkaitan sebagai model spiritualitas fraternitas imam diosesan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa spiritualitas persaudaraan bukan hanya dimensi moral, tetapi fondasi teologis yang menjwai identitas dan kesetiaan imam diosesan dalam karya pastoral Gereja.

PENDAHULUAN

Hidup manusia secara hakiki berakar pada pengalaman relasional yang menumbuhkan rasa memiliki, keterikatan, dan tanggung jawab satu terhadap yang lain, sebab manusia hanya dapat memahami dirinya sebagai makhluk yang “ada bagi yang lain” (Gaudium et Spes, Konsili Vatikan II, 1965b; Wojtyła, 1979). Nilai persaudaraan tidak sekadar menunjuk pada ikatan biologis, tetapi lebih jauh pada relasi yang lahir dari perjumpaan eksistensial manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual (Fransiskus, 2020). Gereja Katolik menempatkan dimensi persaudaraan ini dalam jantung kehidupan eklesialnya, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus (2020), bahwa seluruh umat beriman dipanggil membangun persekutuan yang mencerminkan kasih Allah, tempat setiap pribadi bertumbuh dalam semangat saling menghargai dan melayani. Kehidupan imam diocese memiliki peran istimewa sebagai perwujudan nyata dari persaudaraan (Hardawiryana, 2000). Melalui kesetiaan pada hidup bersama, pelayanan pastoral, dan refleksi rohani yang terus diperbarui, para imam diocese menjadi tanda kehadiran kasih Kristus yang mempererat persekutuan Gereja dan menghadirkan kesatuan dalam keberagaman umat Allah.

Imam diocese merupakan pelayan Kristus yang ditahbiskan dan diinkardinasikan pada suatu keuskupan di bawah otoritas uskup (Konsili Vatikan II, 1965a, 1965c). Mereka dipanggil untuk melayani umat Allah melalui sakramen, pewartaan Sabda, dan kesaksian hidup yang berakar pada spiritualitas Kristus Sang Gembala. Dekrit *Presbyterorum Ordinis* menegaskan bahwa para imam, karena tahbisannya, “terikat oleh ikatan persaudaraan sakramental” yang menuntun mereka untuk hidup dalam semangat kesatuan, saling mendukung, dan bertanggung jawab bersama atas karya kerasulan Gereja (Konsili Vatikan II, 1965c). Artinya, identitas imam tidak hanya ditandai oleh relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga oleh relasi horizontal yang konkret dengan sesama imam (Yohanes Paulus II, 1992). Di sinilah letak makna terdalam spiritualitas persaudaraan imam diocese, suatu panggilan untuk hidup dalam persekutuan, kolaborasi, dan solidaritas pastoral.

Spiritualitas persaudaraan imam diocese merupakan realitas multifaset yang berakar pada pelayanan sakramental, hidup komunitatif, dan dimensi pastoral Gereja (Philpot, 2012). Kehidupan bersama dalam semangat persaudaraan mendorong para imam untuk meneladani Yesus yang hidup di tengah murid-murid-Nya sebagai sahabat dan gembala. Polak (2020) menegaskan bahwa spiritualitas persekutuan merupakan bentuk konkret dari cinta Allah yang menghidupi Gereja sebagai tubuh mistik Kristus. Dalam terang ini, persaudaraan imam diocese bukan sekadar hubungan kerja antarpelayan pastoral, tetapi sebuah cara hidup (*modus vivendi*) yang mencerminkan kasih trinitaris Allah dalam realitas Gereja lokal. Hidup bersama, saling meneguhkan, serta berbagi pengalaman iman menjadi cara konkret menghadirkan persekutuan yang berakar pada Ekaristi, sumber dan puncak kehidupan Gereja (Martasudjita, 2003). Spiritualitas persekutuan ini juga menjadi dasar bagi para imam untuk melihat sesama imam bukan sebagai pesaing dalam karya pastoral, melainkan sebagai saudara dalam pelayanan yang satu dan panggilan yang sama.

Namun, di tengah dinamika pastoral yang semakin kompleks dewasa ini, penghayatan spiritualitas persaudaraan sering kali menghadapi tantangan serius. Fitzgerald (2024) menunjukkan bahwa persepsi dukungan sosial antarimam dan kualitas relasi dengan pemimpin Gerejawi berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan rohani dan psikologis imam. Ketegangan relasional, kesepian pastoral, serta beban kerja yang tinggi kerap menimbulkan “keletihan rohani” (*spiritual dryness*) yang berujung pada kelelahan dan kehilangan semangat pelayanan (Baumann et al., 2019). Kondisi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas persaudaraan tidak dapat tumbuh secara otomatis, tetapi membutuhkan pembinaan dan pendampingan terus-menerus dalam kehidupan komunitas imam. Kehidupan yang individualistis dan pola kerja yang terisolasi dapat mengikis semangat persaudaraan,

sehingga perlu kesadaran untuk menghidupi relasi yang berpusat pada Kristus dan bertumbuh dalam saling dukung (Casey, 2014).

Krisis persaudaraan dalam hidup imam sering kali berakar pada kelemahan manusiawi yang tidak dikelola secara matang secara rohani (Baumann et al., 2019). Pengalaman perbedaan karakter, latar belakang formasi, atau pandangan pastoral dapat memunculkan jarak dan kecurigaan di antara para imam. Fenomena ini juga ditemukan di berbagai keuskupan, termasuk Keuskupan di Kalimantan, di mana hubungan antarsimpatik antara imam senior dan imam muda belum sepenuhnya mencerminkan semangat persaudaraan sejati. Konteks geografis dan kultural Kalimantan memberikan sudut pandang unik yang memperlihatkan dinamika fraternitas imam diocese dalam wilayah pastoral yang luas dan menantang. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperdalam pemahaman tentang hakikat spiritualitas persaudaraan yang berlandaskan kasih trinitaris dan semangat *communio presbyterorum* (Philpot, 2012).. Gereja telah menegaskan bahwa para imam diocese hendaknya menampakkan persaudaraan nyata yang terwujud dalam kerja sama, komunikasi yang terbuka, serta kesediaan saling mendukung dalam suka dan duka pelayanan (Konsili Vatikan II, 1965c).

Spiritualitas persaudaraan juga menjadi dasar penting bagi pembentukan identitas imam yang utuh. Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis* (1992) menegaskan bahwa imam dipanggil untuk hidup sebagai “ikon Kristus yang taat, miskin, dan murni”, serta menampakkan kasih gembala yang merangkul seluruh umat. Hidup persaudaraan menjadi medan konkret tempat nilai-nilai tersebut dihidupi dan diuji (Yohanes Paulus II, 1992). Dalam persekutuan, imam belajar untuk menanggalkan egoisme pribadi, menumbuhkan ketaatan yang lahir dari kasih, serta membangun solidaritas pastoral yang saling menghidupkan. Kehidupan bersama para imam merupakan bagian dari spiritualitas panggilan imam yang menuntut kesediaan untuk saling melayani. Dalam semangat ini, persekutuan para imam diocese berfungsi sebagai sakramen kasih Allah yang mempersatukan, membarui, dan menguduskan Gereja di tengah dunia (Polak, 2020).

Persaudaraan imam diocese juga memiliki dimensi eklesiologis. Gereja sebagai *communio* adalah tubuh Kristus yang hidup dalam keragaman karisma dan pelayanan, di mana para imam mengambil bagian sebagai rekan sekerja uskup dalam membangun umat Allah (Konsili Vatikan II, 1964). Dalam struktur Gereja partikular, imam diocese menjadi penghubung antara hierarki dan umat, menghadirkan kasih Kristus melalui pelayanan yang bersumber pada Ekaristi. Oleh karena itu, spiritualitas persaudaraan imam memperkuat daya kesaksian Gereja di tengah masyarakat. Ketika para imam hidup dalam persekutuan yang saling mendukung, mereka menghadirkan tanda kehadiran Allah yang nyata dan menumbuhkan kepercayaan umat terhadap Gereja (Gunardi et al., 2022). Sebaliknya, ketika persaudaraan itu rapuh, wajah Gereja ikut kehilangan daya kesaksiannya di tengah dunia.

Studi ini sebagai upaya memahami spiritualitas persaudaraan imam diocese sebagai dasar pembentukan identitas dan pelayanan imam di konteks Gereja lokal. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Casey (2014) dan Cornelio (2012) banyak menyoroti kepuasan kerja, kesejahteraan psikologis, atau tantangan pastoral yang dihadapi para imam, tetapi belum banyak menggali aspek teologis-spiritual yang menjadi dasar identitas persaudaraan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti kedalaman spiritualitas persaudaraan imam diocese sebagai dasar identitas imam, yang belum banyak digarap dalam kajian terdahulu. Fokus diarahkan pada pengalaman konkret imam diocese pada salah satu keuskupan di Kalimantan dalam menghidupi nilai-nilai persaudaraan, memahami tantangan yang dihadapi, serta menemukan makna teologis di balik dinamika hidup persekutuan para imam (Hardawiryana, 2000). Studi ini bertujuan menegaskan bahwa spiritualitas persaudaraan imam diocese merupakan dasar identitas dan pelayanan imam yang tak terpisahkan dari panggilan Gereja sebagai persekutuan kasih.

Melalui kajian teologis dan refleksi pastoral, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa hidup persaudaraan bukan hanya tuntutan moral, tetapi bagian hakiki dari spiritualitas imam yang menampakkan wajah Kristus Sang Gembala. Tujuan akhirnya adalah mengungkap bahwa pembaruan hidup imam diosesan bermula dari pembaruan relasi persaudaraan yang berakar pada persekutuan Trinitas, dihidupi dalam pelayanan kasih, dan diwujudkan dalam kesetiaan terhadap Gereja lokal tempat imam itu diutus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Miles et al., 2018) dengan tujuan memahami realitas hidup spiritualitas persaudaraan imam diosesan dalam konteks identitas dan pelayanan imam. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna dan pengalaman hidup para imam diosesan dalam membangun relasi persaudaraan yang otentik serta menghayati panggilan imamatnya sebagai wujud kesetiaan terhadap Kristus dan pelayanan Gereja. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, mulai Februari hingga Mei 2022, dengan melibatkan 17 imam diosesan sebagai subjek utama. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria lama tabhisan, wilayah pelayanan, dan keterlibatan dalam tugas kategorial maupun struktural, sehingga memberikan variasi pengalaman yang kaya dan representatif terhadap realitas hidup presbiterium di wilayah penelitian. Rentang usia partisipan berada antara 30-65 tahun, dengan lama tabhisan 3-25 tahun, mencerminkan dinamika lintas generasi dalam kehidupan imamat. Para informan terdiri atas imam yang sedang bertugas di paroki, imam yang memegang tanggung jawab di kevikepan, dan imam yang menjalankan peran formator.

Lokasi penelitian difokuskan pada sebuah wilayah Gereja lokal di Kalimantan yang memiliki karakteristik geografis luas, keragaman budaya, serta tantangan pastoral yang kompleks. Konteks ini menampilkan dinamika kehidupan imam diosesan yang melayani di berbagai paroki dengan jarak pelayanan yang berjauhan, sehingga memengaruhi intensitas perjumpaan dan kualitas relasi persaudaraan (Nanang & Avan, 2022). Situasi tersebut menjadi ruang reflektif bagi penghayatan spiritualitas persaudaraan yang berakar pada identitas imam dan komitmen pelayanan Gereja. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan sukarela dari partisipan, jaminan kerahasiaan identitas, serta izin informal dari otoritas Gereja lokal untuk melakukan wawancara.

Data diperoleh melalui studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur untuk menjangkau informasi yang mendalam dan autentik. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data (Creswell & Creswell, 2022). Proses analisis dilakukan secara tematik dan reflektif, mencakup tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Pembentukan tema dilakukan melalui coding awal terhadap transkrip wawancara, dilanjutkan dengan pengelompokan kategori yang memiliki keterkaitan makna, hingga menghasilkan tema-tema inti terkait persekutuan presbiterial, praktik fraternitas, mekanisme penguatan, dan tantangan hidup imamat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, keterlibatan reflektif peneliti, serta konfirmasi hasil dengan narasumber. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika spiritualitas persaudaraan imam diosesan sebagai dasar pembentukan identitas dan kesetiaan pelayanan imam dalam kehidupan Gereja lokal yang terus bertumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, penelitian ini bertujuan memahami realitas hidup spiritualitas persaudaraan imam diosesan dalam konteks identitas dan pelayanan imam. Temuan yang muncul pada tahap analisis ialah hadirnya keterkaitan antara persekutuan presbiteral, praktik fraternitas, mekanisme penguatan, dan tantangan lapangan, yang membentuk suatu pola konseptual yang saling meneguhkan. Ringkasan tema-tema utama penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Spiritualitas Persaudaraan Imam Diosesan

Persekutuan Presbiteral	Praktik Fraternitas	Mekanisme Penguatan	Tantangan
Unio sebagai ruang fraternitas dan identitas	Komunikasi dan koordinasi pastoral	Retret dan rekoleksi Unio	Geografis luas dan jarak antarparoki
Konselebrasi Ekaristi sebagai sumber kesatuan	Hidup bersama di pastoran (rekreasi, olahraga, berkebun)	Pertemuan kevikapan dan pembelajaran sejawat	Senioritas, egoisme, pola "single fighter"
Relasi hirarkis partisipatif Uskup-imam (kedekatan gembala)	Kolaborasi lintas paroki dan layanan bersama	<i>On-going formation</i> dan pengolahan diri (meditasi, refleksi, tobat)	Apriori, miskomunikasi, keterkotakan antargenerasi
Persaudaraan sakramental dan saling mendoakan	Keterlibatan umat sebagai mitra dan penopang pastoral	Budaya penerimaan lintas generasi	Kedisiplinan pastoral (ketepatan waktu)

Sumber: Hasil olah data lapangan, 2022.

Persekutuan Presbiteral sebagai Dasar Identitas Imamat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan para imam diosesan diwarnai oleh kesadaran kuat akan panggilan yang menempatkan mereka dalam satu persekutuan imam di bawah Uskup. Unio menjadi wadah utama yang meneguhkan kebersamaan ini, berfungsi sebagai ruang fraternitas dan pembentukan identitas imam. Pada pengalaman konkret tersebut, para imam mengalami persekutuan bukan sekadar secara administratif, melainkan dalam relasi persaudaraan yang konkret dan saling mendukung. Konselebrasi Ekaristi menjadi saat istimewa yang meneguhkan kesatuan batin di antara para imam, sebab di sana mereka mempersembahkan karya dan hidup mereka secara kolektif kepada Allah. Hubungan yang dekat antara Uskup dan para imam mencerminkan pola relasi hirarkis yang partisipatif dan penuh keterbukaan. Bentuk perhatian, sapaan, maupun kebersamaan dalam retret memperdalam rasa persaudaraan di antara mereka. Situasi pastoral luas dan bertingkat memperlihatkan bahwa setiap imam menyadari identitas imamatnya sebagai bagian dari tubuh presbiterium yang saling menguatkan. Persaudaraan sakramental ini menjadi kekuatan rohani yang memampukan mereka untuk tetap setia dan berdaya dalam pelayanan, meskipun tersebar di wilayah yang luas dan menghadapi situasi pastoral yang beragam.

Persekutuan presbiteral merupakan dimensi hakiki dari identitas imam, bukan sekadar struktur administratif, melainkan realitas rohani yang berakar pada sakramen taubatan. *Presbyterorum Ordinis* (PO) menegaskan bahwa para imam dipersatukan oleh persekutuan sakramental dan bekerja sama dengan Uskup dalam pelayanan yang satu terhadap umat Allah (Congregation for the Clergy, 1997; Konsili Vatikan II, 1965c). Kesadaran ini tampak dalam temuan penelitian di mana Unio menjadi ruang konkret bagi pembinaan fraternitas, pembaharuan panggilan, dan peneguhan identitas sebagai imam diosesan. Dalam terang eklesiologi *Lumen Gentium*, persekutuan ini mencerminkan *communio hierarchica* di mana setiap imam berpartisipasi dalam imamat Kristus demi kesatuan Gereja (Konsili Vatikan II, 1964). Hubungan partisipatif antara Uskup dan imam yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan semangat *Christus Dominus*, yang menekankan peranan gembala untuk

menumbuhkan rasa persaudaraan, keterbukaan, dan kerjasama dalam pelayanan pastoral (Konsili Vatikan II, 1965a). Pola komunikasi timbal balik ini menunjukkan penerapan prinsip kepemimpinan sinodal yang ditekankan Paus Fransiskus (2020), di mana otoritas dijalankan sebagai bentuk pelayanan yang berakar pada persaudaraan dan cinta kasih.

Secara praktis, persekutuan presbiterial menjadi dasar pembentukan spiritualitas dan moralitas pelayanan imam diocese. Yohanes Paulus II (1992) dalam *Pastores Dabo Vobis* menegaskan bahwa imam dipanggil untuk hidup dalam komunitas imam yang saling mendukung agar kesetiannya terhadap Kristus dan Gereja tetap terpelihara. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan tersebut bahwa identitas imam dihidupi secara kolektif dalam tubuh presbiterium, bukan secara individualistik. Dalam konteks Gereja lokal yang luas dan majemuk seperti di Kalimantan, semangat persekutuan menjadi energi rohani untuk menghadapi keterbatasan geografis, perbedaan generasi, dan beban pelayanan yang berat. Hal ini sejalan dengan refleksi Polak (2020) tentang spiritualitas persekutuan sebagai dasar dinamika kehidupan Gereja, serta pandangan Casey (2014) yang menegaskan pentingnya komunitas imam bagi keseimbangan psikologis dan keteguhan panggilan para imam diocese. Implikasi pastoral dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan fraternitas presbiterial perlu dijadikan prioritas dalam program pembinaan berkelanjutan dan struktur pastoral keuskupan agar para imam mampu menghadirkan wajah Gereja yang bersatu, bersaudara, dan melayani secara otentik di tengah umat Allah.

Praktik Fraternitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Persekutuan presbiterial tersebut menemukan wujud nyatanya dalam praktik fraternitas yang dijalani para imam diocese sehari-hari. Komunikasi dan koordinasi pastoral menjadi media utama yang menghubungkan imam satu dengan lainnya, baik dalam lingkup paroki maupun zona atau kevikapan. Hidup bersama di pastoran membentuk ruang belajar untuk saling memahami karakter, membangun toleransi, dan berbagi tanggung jawab pelayanan. Kegiatan rekreasi, olahraga, serta kebersamaan dalam aktivitas ringan seperti berkebun dan makan bersama menjadi sarana memperlambat ikatan emosional. Di luar rutinitas pastoral, para imam berupaya menjaga hubungan persaudaraan dengan melakukan kunjungan antarparoki, berbagi pengalaman pelayanan pastoral, dan meneguhkan rekan yang sedang menghadapi kesulitan. Kolaborasi lintas ini menunjukkan bahwa semangat kebersamaan tidak berhenti pada batas wilayah tugas, tetapi meluas ke dimensi solidaritas pelayanan. Umat pun dilibatkan sebagai bagian dari jejaring dukungan moral dan spiritualitas, terutama dalam doa dan perhatian terhadap kehidupan imam. Temuan lapangan juga memperlihatkan munculnya pengalaman-pengalaman konkret para imam mengenai dukungan emosional, kebersamaan spontan, serta perhatian pastoral yang menjadi penguat persaudaraan di tengah tekanan pelayanan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik fraternitas para imam diocese tercermin dalam kehidupan komunitas yang konkret melalui komunikasi pastoral, kegiatan bersama, dan solidaritas pelayanan lintas paroki (Casey, 2014; Gunardi et al., 2022). Realitas ini sejalan dengan semangat *Presbyterorum Ordinis* yang menegaskan bahwa imam, karena tahbisan yang sama dan perutusan yang sejenis, saling terikat dalam persaudaraan sakramental yang mendorong mereka untuk saling mendukung secara manusiawi dan rohani (Konsili Vatikan II, 1965c). Hidup bersama di pastoran menjadi bentuk efisiensi pastoral dan ruang formasi karakter yang mengajarkan kesabaran, kepekaan, dan kebersamaan. Menurut Hardawiryana (2000), fraternitas imam menuntut proses “hidup bersama dalam Roh” yang menumbuhkan kasih persaudaraan di tengah perbedaan pribadi dan latar belakang. Kehidupan komunitas yang diwarnai doa bersama, makan bersama, dan kunjungan antarparoki memperlihatkan wajah Gereja yang hidup sebagai *communio*, di mana para imam menghidupi pelayanan

bukan sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari tubuh Kristus yang bekerja dalam kesatuan misi (Martasudjita, 2003). Konteks ini memperlihatkan bahwa praktik fraternitas berlangsung melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana yang memperkuat *sense of belonging* para imam terhadap presbiterium.

Lebih jauh, praktik fraternitas yang dijalankan para imam memiliki dampak langsung terhadap daya pastoral dan kesaksian Gereja di tengah umat. Dalam konteks pelayanan di wilayah Kalimantan, bentuk-bentuk sederhana kebersamaan, seperti olahraga bersama, refleksi, dan kolaborasi lintas paroki menjadi cara nyata memelihara semangat komunal dan menghindari isolasi pribadi (Cornelio, 2012; Firmanto, 2020). Hal ini beresonansi dengan ajaran *Fratelli Tutti* yang menekankan bahwa persaudaraan sejati dibangun melalui perjumpaan yang memanusiaikan, bukan sekadar relasi kerja fungsional (Fransiskus, 2020). Kasih persaudaraan yang dihidupi para imam menciptakan daya kesaksian di tengah umat (Karyanto, 2021; Radja & Endi, 2022) dan menumbuhkan kepercayaan pada Gereja sebagai komunitas kasih. Sejalan dengan pandangan Sasmito dan Lopez (2020), hubungan penuh empati dan solidaritas di antara para imam memperkuat cinta pastoral yang menjadi dasar bagi pelayanan yang penuh belas kasih. Data penelitian menunjukkan bahwa pengalaman saling meneguhkan, berbagi pergumulan pribadi, dan mendampingi rekan yang mengalami kelelahan pastoral menjadi elemen penting yang memperdalam kualitas relasi fraternitas. Hal ini menegaskan bahwa, praktik fraternitas sehari-hari menjadi ekspresi nyata dari spiritualitas imam diosesan yang berpangkal pada *communio presbyterorum* dan menemukan maknanya dalam relasi yang sederhana namun sarat nilai rohani dan pastoral.

Mekanisme Penguatan dan Dukungan

Praktik fraternitas yang tumbuh dalam keseharian para imam tidak terlepas dari adanya mekanisme penguatan yang menopang kesinambungan relasi persaudaraan. Retret dan rekoleksi Unio menjadi sarana utama pembaruan batin, tempat mereka berhenti sejenak dari rutinitas pelayanan untuk menata kembali arah hidup rohani. Dalam pertemuan kevikapan dan kegiatan pembelajaran sejawat, para imam saling berbagi pengalaman pastoral, mengolah dinamika pelayanan, dan mendiskusikan persoalan aktual Gereja lokal. Proses ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap karya misi. Pengolahan diri melalui refleksi, meditasi, dan doa pribadi menjadi bagian penting dari pembinaan berkelanjutan, membantu imam memelihara keseimbangan rohani dan psikologis. Budaya penerimaan lintas generasi juga tampak tumbuh di kalangan para imam, terutama ketika para senior membuka diri terhadap ide dan semangat para imam muda. Dukungan umat berperan besar dalam meneguhkan motivasi pelayanan melalui doa, perhatian, serta keterlibatan dalam kegiatan parokial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan mekanisme ini berfungsi sebagai jaringan pendukung yang menjaga kesinambungan, stabilitas emosional, dan kedalaman spiritual dalam relasi persaudaraan para imam.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dinamika fraternitas imam diosesan memperoleh kekuatan dari mekanisme pembinaan yang berkelanjutan dan terarah. Retret serta rekoleksi Unio merupakan ruang perjumpaan batin di mana para imam menata ulang panggilan dan arah pelayanan mereka di hadapan Allah (Firmanto, 2020; Philpot, 2012). Pengalaman hening dan refleksi bersama ini memungkinkan terjadinya *conversio cordis*, yakni pembaruan hati yang memperdalam kesatuan dengan Kristus, Sang Imam Agung. Dalam *Pastores Dabo Vobis*, Yohanes Paulus II (1992) menegaskan bahwa pembinaan berkelanjutan merupakan sarana untuk menjaga kesegaran rohani dan kesetiaan imam terhadap panggilan hidupnya. Sementara itu, pertemuan kevikapan dan forum sejawat berfungsi sebagai wadah pertumbuhan kolegialitas (Cornelio, 2012; Fitzgerald, 2024), tempat para imam belajar saling mendengarkan dan mengolah pengalaman pastoral menjadi sumber kebijaksanaan bersama.

Pola ini mencerminkan cita-cita *Presbyterorum Ordinis* (Konsili Vatikan II, 1965c) yang menempatkan kerja sama pastoral sebagai wujud nyata persekutuan sakramental di antara imam yang sehati sejiwa dalam pelayanan Gereja. Konteks ini memperlihatkan bahwa formasi personal dan formasi kolegal berjalan beriringan sebagai dua pilar yang saling menguatkan dan menjaga kohesi hidup presbiterium.

Mekanisme penguatan tersebut juga menegaskan, spiritualitas persaudaraan tidak tumbuh tanpa proses pembinaan yang terus-menerus dan dukungan dari komunitas umat beriman. Keterlibatan umat dalam mendoakan, mendukung, dan memperhatikan para imam menjadi manifestasi nyata dari Gereja sebagai *communio fidelium*, persekutuan umat Allah yang saling meneguhkan dalam kasih (Konsili Vatikan II, 1964). Dukungan ini tidak berhenti pada aspek moral semata, melainkan meluas ke dimensi pastoral, karena umat hadir sebagai cermin sekaligus pengingat bagi imam tentang makna panggilan yang dijalani. Selain itu, terbentuknya budaya penerimaan lintas generasi di kalangan para imam memperlihatkan bahwa persaudaraan sejati memerlukan keterbukaan dan kerendahan hati, baik dari imam muda maupun senior (Hill, 2024; Vaidyanathan, 2024). Semangat ini mau mengatakan bahwa persaudaraan sejati tumbuh melalui dialog, penghargaan, dan kebersamaan dalam perbedaan (Fransiskus, 2020). Mekanisme penguatan seperti retreat, refleksi pribadi, dan dukungan umat merupakan proses formasi yang berdaya transformasi rohani, membentuk imam diosesan agar tetap berakar dalam panggilan, berbuah dalam pelayanan, dan menjadi tanda nyata kesatuan Kristus di tengah dunia. Mekanisme ini memungkinkan para imam untuk tetap berakar pada panggilan imam, berbuah dalam pelayanan, dan menghadirkan kesaksian hidup yang meneguhkan wajah Gereja di tengah masyarakat.

Tantangan dalam Menghidupi Spiritualitas Persaudaraan

Di tengah upaya memperkuat persekutuan dan mekanisme pembinaan, para imam diosesan menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas hidup persaudaraan. Kondisi geografis menjadi faktor dominan; jarak antarparoki yang jauh membuat intensitas pertemuan dan koordinasi menjadi terbatas. Selain itu, sikap senioritas dan egoisme personal masih muncul dalam bentuk dominasi pandangan atau kesulitan menerima perbedaan cara kerja. Pola kerja “*single fighter*” juga sering terlihat, terutama pada imam yang terbiasa melayani sendirian di daerah terpencil. Tantangan lain ialah munculnya prasangka apriori dan miskomunikasi, baik antara generasi tua dan muda maupun antara imam yang berbeda latar pengalaman. Situasi ini kadang menciptakan jarak emosional dan melemahkan rasa saling percaya. Kedisiplinan pastoral seperti ketepatan waktu dan kesiapan liturgi masih perlu diperkuat sebagai cermin tanggung jawab imam. Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi menyentuh dimensi rohani yang menuntut pengolahan diri, keterbukaan hati, dan komitmen untuk membangun relasi yang lebih sehat di dalam tubuh presbiterium.

Tantangan-tantangan yang muncul dalam kehidupan para imam diosesan menunjukkan bahwa spiritualitas persaudaraan tidak dapat dilepaskan dari konteks realitas manusiawi dan struktural Gereja lokal. Persaudaraan imam membutuhkan proses pembinaan terus-menerus agar mampu menembus sekat individualisme dan pola pelayanan yang terisolasi (Baumann et al., 2019). Imam dipanggil untuk menjadi satu dalam *communio presbyterorum*, bukan sebagai pekerja tunggal, melainkan sebagai rekan sekerja Kristus yang hidup dalam kebersamaan dan tanggung jawab bersama atas karya keselamatan (Congregation for the Clergy, 1997; Konsili Vatikan II, 1965c). Dalam terang ajaran ini, kecenderungan bekerja secara individual atau mempertahankan ego personal perlu diolah menjadi kesempatan untuk memperdalam kesadaran akan makna pelayanan yang bersumber dari Ekaristi, di mana setiap imam mempersembahkan hidupnya dalam kesatuan dengan rekan sepelayanan.

Pembinaan yang menekankan kedewasaan emosional, keterampilan komunikasi pastoral, dan pengolahan diri menjadi kunci agar relasi fraternitas tidak berhenti pada tataran formal, melainkan menjadi kekuatan yang menghidupkan Gereja di tengah dunia (Philpot, 2012; Polak, 2020). Penekanan pada aspek formasi kepribadian dan penguatan relasi pastoral muncul sebagai kebutuhan mendesak agar para imam mampu menata kembali cara berelasi dan bekerja secara lebih kolaboratif.

Lebih jauh, dinamika senioritas, prasangka lintas generasi, dan kendala kedisiplinan pastoral menyingkap kebutuhan Gereja untuk memperkuat spiritualitas persekutuan yang bersumber dari kasih persaudaraan. Paus Fransiskus (2020) menegaskan, persaudaraan sejati hanya mungkin tumbuh apabila setiap pribadi mengembangkan kepekaan dan kerendahan hati untuk mendengarkan yang lain. Tantangan yang dihadapi para imam diosesan menjadi panggilan untuk memperbarui cara mereka berelasi dan memimpin, bukan dari posisi kekuasaan, tetapi dari semangat pelayanan yang bersumber pada Kristus Sang Gembala Baik (Yohanes Paulus II, 1992). Penerapan prinsip-prinsip sinodal menjadi sangat relevan, terutama dalam membangun ruang dialog yang aman, memperkuat komunikasi antargenerasi, serta menumbuhkan partisipasi yang saling menghargai di antara para imam. Pendekatan sinodal yang terus dikembangkan Gereja membuka ruang dialog yang meneguhkan, sehingga kelemahan pribadi dan struktural dapat diolah menjadi medan pertumbuhan rohani. Setiap tantangan yang muncul dalam konteks pelayanan menghadirkan peluang bagi pemurnian diri dan pendalaman iman, sehingga spiritualitas persaudaraan semakin matang dan berdaya kesaksian bagi kehidupan Gereja.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas persaudaraan imam diosesan merupakan dasar identitas dan daya hidup imam yang terus tumbuh melalui pengalaman kebersamaan, pelayanan, dan refleksi rohani. Persaudaraan imam tidak berhenti pada relasi formal institusional, melainkan berakar pada kesadaran iman bahwa setiap imam dipersatukan dalam satu tubuh Kristus untuk karya keselamatan umat. Dinamika hidup bersama, mekanisme pembinaan, dan dukungan umat menunjukkan bahwa spiritualitas persaudaraan menjadi kekuatan yang menjaga kesetiaan dan keteguhan pelayanan di tengah tantangan pastoral dan sosial yang kompleks. Spiritualitas ini berfungsi sebagai ruang transformasi pribadi dan kolektif, di mana para imam belajar hidup dalam solidaritas, keterbukaan, dan saling meneguhkan sebagai tanda kehadiran Gereja yang hidup dan bersatu.

Penelitian ini menyadari keterbatasannya pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan yang terbatas, meskipun demikian deskripsi temuan tetap memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika relasi presbiteral dalam konteks geografis dan pastoral yang menantang. Temuan yang diperoleh memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan formasi imam, terutama perlunya pembinaan berkelanjutan yang menekankan dimensi komunal, reflektif, dan sinodal. Pada tataran praksis, Gereja lokal diharapkan memperkuat mekanisme pendampingan antargenerasi, memperluas ruang dialog pastoral, dan menumbuhkan budaya komunikasi yang berakar pada spiritualitas persekutuan sejati. Upaya tersebut menjadi penting agar para imam memiliki ruang aman untuk bertumbuh bersama, mengolah dinamika relasional, dan menghindari pola pelayanan yang terisolasi. Melalui proses ini, imam diosesan diharapkan mampu terus menghidupi identitasnya sebagai pelayan pastoral dan saudara yang setia, berakar dalam Ekaristi, serta memancarkan kasih Kristus bagi umat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumann, K., Frick, E., Jacobs, C., & Büssing, A. (2019). Spiritual Dryness and Celibacy in Catholic Priests: Discernment of Ongoing Spiritual Journeys from Relational and Psychosexual Immaturities. *Pastoral Psychology*, 68(6), 605–617. <https://doi.org/10.1007/s11089-019-00886-1>
- Casey, T. G. (2014). Diocesan Priests and Life in Community. *The Furrow*, 65(2), 75–84. <https://www.jstor.org/stable/24635902>
- Congregation for the Clergy. (1997). *Priesthood: a Greater Love - International Symposium on the Thirtieth Anniversary of the Promulgation of the Conciliar Decree Presbyterorum Ordinis*. Vatican.
- Cornelio, J. (2012). Priesthood Satisfaction and the Challenges Priests Face: A Case Study of a Rural Diocese in the Philippines. *Religions*, 3(4), 1103–1119. <https://doi.org/10.3390/rel3041103>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc Courses.
- Firmanto, A. D. (2020). *Teologi Panggilan*. Malang: Penerbit Widya Sasana Publication.
- Fitzgerald, C. A. (2024). Catholic Diocesan and Religious Priests' Perceptions of Social Support from Their Fellow Priests, Bishops, and Religious Superiors. *Review of Religious Research*, 66(4), 332–353. <https://doi.org/10.1177/0034673X241259146>
- Fransiskus, P. (2020). *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian): Ensklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Gunardi, A., Setiadi, B. N., Hidajat, L. L., & Tjahjadi, S. P. L. (2022). Measurement of the Effectiveness of Catholic Priests' Pastoral Services: A Psychometric Approach. *Pastoral Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00985-y>
- Hardawiryana, R. (2000). *Spiritualitas Imam Diocese: Melayani Gereja di Indonesian Masa Kini*. PT Kanisius.
- Hariyanto, P. S. (2023). Membangun Tradisi Gereja Sinodal, Gereja yang Berjalan Bersama-sama. In *Sinergi Energi Sinodalitas Gereja* (pp. 17–26). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hill, G. (2024). Religious Dissociation and Liberal Separation: Inside a Christian Brotherhood and a Masonic Lodge. *European Journal of Sociology*, 65(2), 216–247. <https://doi.org/10.1017/S0003975623000577>
- Karyanto, A. W. (2021). Spiritualitas Kemiskinan Imam Diocese di Tengah Tantangan Masa Kini. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 32(3), 325–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v37i3.7094>
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium (Tentang Bangsa-Bangsa): Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1965a). *Christus Dominus (Kristus Tuhan): Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965b). *Gaudium et Spes (Kegembiraan dan Harapan): Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965c). *Presbyterorum Ordinis (Tingkat Para Imam): Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam* (R. Hardawiryana (trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Obor.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nampar, H. D. N. (2022). Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga. *Jurnal Ledalero*, 21(2), 176–190. <https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.294.176-190>
- Philpot, T. (2012). The Spirituality of the Diocesan Priest. *The Furrow*, 53(7), 398–404. <http://www.jstor.org/stable/27664556>
- Polak, M. K. (2020). Shaping the Spirituality of Communion in Church Communities. *Verbum Vitae*, 37(2), 285–296. <https://doi.org/10.31743/vv.5447>
- Radja, N. T., & Endi, Y. (2022). Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti dalam Kesatuan dengan Yesus. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.351>
- Sasmito, E., & Lopez, G. D. (2020). Compassionate Love among Catholic Priests: its Antecedents and its Influence on Affect toward Pastoral Ministry in Indonesia. *Pastoral Psychology*, 69(1), 47–67. <https://doi.org/10.1007/s11089-019-00888-z>
- Vaidyanathan, B. (2024). Introduction to the Special Issue: The Catholic Priesthood in Times of Change. *Review of Religious Research*, 66(4), 297–304. <https://doi.org/10.1177/0034673X241288805>
- Wojtyła, K. (1979). *The Acting Person*. D. Reidel Publishing Company.
- Yohanes Paulus II, P. (1992). *Pastores Dabo Vobis (Gembala-Gembala Akan Kuangkat Bagimu)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.